

Peran Nilai Tambah bagi Siswa yang Aktif pada Pembelajaran Daring

Nabila Kirana Rakhmadiena¹⁾, Yosi Wulandari²⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan, ²⁾Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pembelajaran Daring, Nilai Tambah, Respon Siswa, Keaktifan Siswa.

Abstrak: Artikel ini memiliki tujuan untuk mengulas respon siswa terhadap pentingnya nilai tambahan bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, baik itu dengan jawaban yang tepat maupun kurang tepat serta bersedia untuk membaca beberapa contoh teks pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian survei dengan cara mengamati dan juga memberikan angket kepada objek penelitian yakni siswa yang nantinya akan memperoleh data-data yang valid, reliabel dan juga bersifat objektif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebanyak 97,7% dari 100% respon siswa yang menganggap bahwa nilai tambahan ini perlu dilakukan karena hal tersebut membuat mereka semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mengasah keberanian siswa dalam mengutarakan sesuatu di depan teman-temannya. Oleh karena itu, nilai tambahan ini berperan di dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan keberanian siswa untuk memberikan pendapat.

How to Cite: Rakhmadiena, N.K. (2021). Pentingnya Nilai Tambah untuk Siswa yang Aktif pada saat Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring pada saat ini telah membawa banyak perubahan, khususnya di dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan cara tatap muka dan berada pada satu tempat yang sama, mendadak dilakukan dengan cara tatap maya menggunakan *video conference* di rumah masing-masing untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang semakin hari kian meningkat. Perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan ini tergolong drastis, di mana tatap muka yang biasa dilakukan di kelas digantikan dengan tatap muka secara virtual melalui teknologi digital (Irhandayaningsih, 2020). Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar di rumah tidak menjadi masalah karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan waktu yang cukup fleksibel.

Banyak sekali cara yang dilakukan oleh guru bahkan pemerintah untuk mengatasi hambatan di dalam proses pembelajaran akibat dampak dari virus Covid-19 ini, di antaranya ialah mengadakan pembelajaran secara daring/*online*. Menurut Michael dalam (Qoriawati & Maknun, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran daring itu memiliki tujuan dan manfaat sistem elektronik untuk mendukung proses pembelajaran.

Adapun menurut (Chandrawati, 2010) daring merupakan prinsip dari pembelajaran yang menggunakan teknologi. Pembelajaran secara daring ini mengandalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berupa aplikasi seperti *Google Meeting*, *Zoom*, *Microsoft Teams* dan lain sebagainya untuk mengadakan pertemuan tatap maya pada saat pembelajaran. Sistem pembelajaran dilakukan melalui perangkat computer (PC) maupun laptop yang memiliki koneksi internet (Harnani, 2020).

Pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan yakni menurut Mulayan dalam (Zuhera, Habibah, & Mislinawati, 2017) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran itu dimulai dari 1) merancang pembelajaran efektif dan memiliki makna, 2) Mengorganisasikan pembelajaran, 3) Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran dan yang terakhir 4) Mengadakan evaluasi pembelajaran.

Sikap siswa dapat dijadikan suatu evaluasi di dalam pembelajaran. Sikap-sikap tersebut diantara lain menurut Secord and Bacman dalam (Elmubarok, 2009) yakni terdiri dari tiga komponen 1) komponen kognitif yakni merupakan komponen yang terdiri dari pengetahuan, 2) komponen afektif, merupakan komponen yang memiliki hubungan dengan perasaan seseorang baik senang maupun tidak, 3) komponen konatif, merupakan

kesiapan seseorang untuk berperilaku terhadap sekitar. Salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan di dalam diri seorang siswa adalah memiliki keberanian yang tinggi untuk mengemukakan pendapat dan juga aktif di kelas.

Pembelajaran daring di tengah pandemi ini memiliki beberapa keresahan yakni seperti sulitnya mengukur pencapaian pembelajaran, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan juga banyak sekali keluhan yang berasal dari orang tua para siswa (Rosnilam, 2021). Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi guru untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para siswa itu sendiri dan juga orang tua siswa. Oleh karenanya maka dibutuhkan peningkatan kualitas pembelajaran guna meminimalisir keresahan-keresahan selama pembelajaran daring berlangsung.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif mencerminkan seberapa jauh mereka memahami materi maupun keinginan untuk mendalami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Namun perlu diketahui bahwa tak jarang kita menemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi dengan baik dan cenderung bosan pada saat pembelajaran berlangsung, contoh saja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang banyak melibatkan teks panjang di dalamnya. Apabila siswa hanya menyimak teks yang dibacakan oleh guru saja maka mereka akan mudah merasa bosan atau bahkan mengantuk ketika mendengarkan gurunya membaca. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pembelajaran dua arah dengan melibatkan siswa di dalamnya. Siswa dapat diminta untuk membaca beberapa paragraf secara bergantian maupun menyeluruh. Lalu guru dapat memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani membaca teks tersebut di hadapan teman-temannya sebagai bentuk penghargaan/apresiasi kepada siswa yang memiliki keberanian untuk bersuara. Selain itu, guru juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan acak kepada siswa dan siswa yang menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan nilai tambahan dari guru sebagai bentuk penghargaan/apresiasi kepada siswa yang berani untuk mengemukakan pendapat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait peran nilai tambahan bagi siswa yang aktif pada saat pembelajaran daring, dampak adanya sesi tanya-jawab di dalam proses pembelajaran, dan juga alasan mengapa kita perlu memberikan nilai tambahan untuk siswa yang aktif pada saat pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang melibatkan angka-angka maupun jumlah dari sesuatu yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode penelitian survei. *Survey* sendiri memiliki arti memperhatikan di atas dan melampauinya (Leedy, 1980, dalam (Irawan, 2008, hal. 2000:53). Penelitian menggunakan metode survei ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah menggunakan sampel dari sebuah populasi atau objek yang diteliti. Ada 3 ciri-ciri metode penelitian survei ini yakni 1) Data informasi dikumpulkan untuk mengetahui beberapa karakter seperti sikap, kemampuan, pengetahuan dari populasi yang diteliti, 2) Data penelitian diperoleh dari adanya pertanyaan/kuisisioner baik lisan maupun tulis, 3) Data atau informasi itu berasal dari sample bukan dari populasi (Sukmadinata, 2007).

Banyaknya populasi di dalam penelitian ini ada 46 siswa yang berasal dari SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Terdiri dari kelas X IPA 5 dan X IPS 1 dengan rincian masing-masing kelas yakni terdiri dari 23 siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta secara daring selama kurang lebih sekitar 14 hari lamanya. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 24 Agustus 2021 hingga 8 September 2021.

Untuk memperoleh data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan google form/angket yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar penting tidaknya nilai tambahan untuk siswa yang aktif pada saat pembelajaran. Google form tersebut diberikan kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta agar diisi secara objektif (sebenarnya) berdasarkan pada apa yang terjadi dan apa yang mereka rasakan dan juga alami pada saat guru memberikan nilai tambahan bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan maupun membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah jumlah presentase dari respon siswa terkait adanya nilai tambahan bagi siswa yang aktif pada saat pembelajaran.



Gambar 1. Diagram pie respon siswa terhadap nilai tambahan bagi siswa yang aktif

Pertanyaan	Jumlah Siswa yang Menjawab		Presentase
	Perlu	Tidak perlu	
Menurut kalian, siswa yang aktif (menjawab maupun bersedia untuk membaca) pada saat pembelajaran di kelas itu perlu diberikan nilai tambahan atau tidak?	42	1	97,7 % dari 100% menjawab <i>perlu</i> dan 2,3% menjawab <i>tidak perlu</i>

Gambar 2. Tabel persentase respon siswa terhadap nilai tambahan

Pada gambar 1 dan 2 terlihat bahwa banyak siswa yang merespon bahwa nilai tambahan untuk siswa yang aktif itu perlu dilakukan. Sebanyak 42 siswa dari 43 yang menanggapi pertanyaan itu berkata “perlu” dan hanya terdapat 1 siswa yang menanggapi dengan jawaban “tidak perlu”.

Pernyaan lain juga diberikan kepada siswa melalui angket dalam bentuk *Google Form* untuk mengevaluasi apakah dengan adanya tanya-jawab di dalam proses pembelajaran ini membuat mereka lebih memahami dan mendalami materi atau tidak. Berikut ini merupakan jumlah presentase dari respon siswa terhadap tanya-jawab pada saat pembelajaran dalam bentuk diagram pie dan tabel.



Gambar 3. Diagram Pie Respon Siswa Terhadap Tanya-Jawab Oleh Guru

Pertanyaan	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase
	Iya	Tidak	
Apakah dengan dengan cara guru bertanya dan siswa menjawab (tanya-jawab) itu membuat kalian lebih mudah memahami materi secara mendalam atau tidak?	37	6	86 % dari 100% menjawab <i>iya</i> dan 14% menjawab <i>tidak</i>

Gambar 4. Tabel Persentase Siswa Yang Menjawab Pertanyaan Terkait Tanya-Jawab Guru

Pada diagram pie dan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 2 kelas yakni X IPA 5 dan X IPS 1 dengan jumlah siswa 46, terdapat sebanyak 43 siswa yang mengisi angket tersebut. Terdapat satu siswa yang tidak setuju dengan adanya nilai tambahan dan juga 6 siswa yang tidak dapat memahami materi secara mendalam ketika menggunakan metode belajar tanya-jawab pada saat pembelajaran daring.

Pentingnya nilai tambahan bagi siswa yang aktif pada saat pembelajaran daring

Menurut respon siswa yang mengisi angket mengenai perlu atau tidaknya nilai tambahan untuk siswa yang aktif di kelas menginjak hingga 97,7 % siswa atau sebanyak 42 siswa yang memilih jawaban *perlu* dan hanya terdapat 1 siswa dengan presentase 2,3% yang menjawab *tidak perlu* pada angket yang telah diberikan tersebut. Hal ini menandakan bahwasannya nilai tambahan untuk siswa yang aktif dikelas dinilai penting dan juga perlu dilakukan pada setiap pembelajaran. Alasan mengapa siswa menjawab perlu dan juga tidak perlunya nilai tambahan ini sangat beragam. Terlihat dari tabel yang memuat beberapa alasan/pendapat siswa terkait nilai tambahan yang diberikan oleh guru di bawah ini.

Alasan siswa yang menjawab <i>perlu</i>	Alasan siswa yang menjawab <i>tidak perlu</i>
Untuk menghargai kami yang berpendapat	Karena ada beberapa yg ingin menjawab tapi sudah ke jawab dengan yang lain
Karena itu salah satu keberanian kita untuk melatih mental kita juga	
Karena agar siswa lebih aktif	
Karena agar belomba-lomba untuk yang terbaik	
Karena setidaknya mereka patut untuk diapresiasi karena berani mencoba dan membaca	
Karena siswa tersebut sudah mengeluarkan energi jadi sebaiknya di berikan nilai tambahan agak energi atau tenaga anak tersebut tidak sia sia	
Siswa yang aktif patut mendapat nilai karena keaktifannya ketika belajar online(daring)	
Karena dia sudah percaya diri menjawab dan berbicara	
Karena sudah aktif dalam pembelajaran Karena sama aja itu menghormati guru	
karena dia sudah berani menjawab on mic, meskipun ada yg salah, kadang yg tau jawabanya ga berani jawab on mic karena tidak percaya diri	
Karena siswa akan lebih bersemangat saat mendapat kan nilai tambahan	
karena siswa tsb telah memberanikan diri utk menjawab dan membaca	

Karna sy juga orang yg termasuk berusaha aktif dikelas. Ya karna tujuannya untuk memperbaiki nilai atau apresiasi. Waktu onmic juga saya berusaha buat berani. Juga kalo ga ada yg aktif kan belajar nya jadi gaasik. Harus dikasi apresiasi dongg.	
mengapresiasi siswa yang berani bertanya	
Berani pede dan menjawab meskipun itu salah	

Gambar 5. Tabel Alasan Siswa Mengapa Nilai Tambahan Itu Perlu Atau Tidak

Dari beberapa alasan/pendapat siswa yang mewakili seluruh respon terhadap pertanyaan perlu atau tidaknya diberikan nilai tambahan untuk siswa yang aktif ini dapat dikatakan, bahwa mereka yang menjawab *perlu* pada pertanyaan tersebut yakni 97,7% dari 100% atau sebanyak 42 siswa mengemukakan alasan agar pendapat yang telah disampaikan oleh mereka itu dihargai dalam bentuk nilai tambahan ini, selain itu ada juga yang merespon bahwa dengan adanya nilai tambahan maka keberanian mereka itu ternilai, ada juga yang memberikan pendapat bahwa pemberian nilai tambahan ini perlu dilakukan agar siswa lebih aktif pada saat pembelajaran daring, lalu siswa yang aktif itu patut untuk diberikan apresiasi karena mereka telah mengeluarkan energi untuk bersuara. Ada pula yang berpendapat bahwa menjadi percaya diri itu tidak mudah, maka dari itu pemberian nilai tambahan ini dinilai efektif untuk dilakukan agar siswa-siswa memiliki kepercayaan diri untuk berpendapat di depan teman-temannya dan juga mereka dapat belajar untuk mengemukakan pendapat meski belum tentu pendapatnya benar sepenuhnya.

Pemberian nilai tambahan ini juga membuat mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun membaca teks jika disuruh oleh guru, dengan begitu maka tercipta suasana kegiatan pembelajaran yang aktif meskipun pembelajaran masih dilakukan secara tatap maya/daring. Selain itu, kegiatan pembelajaran cenderung pasif atau bahkan suasana kelas terasa sepi jika guru hanya menerangkan materi saja dan tidak terdapat interaksi seperti tanya-jawab maupun membaca teks dengan melibatkan para siswa. Tentunya untuk mengapresiasi siswa yang sudah berani bersuara di dalam pembelajaran ini patut diberikan nilai tambahan oleh guru.

Sementara itu, ada satu siswa yang tidak setuju dengan ulasan di atas. Karena menurutnya, dengan cara siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan seperti yang sudah dilakukan itu memiliki kelemahan yakni ada beberapa orang yang tidak memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan maupun membaca jika telah didahului oleh teman-temannya yang lain. Oleh sebab itu maka bisa pula diterapkan sistem tanya-jawab ataupun membaca teks bergilir dengan cara menunjuk siswa sesuai dengan nomor urut absen agar semua siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan maupun membaca. Dengan begitu maka nilai tambahan untuk siswa yang aktif itu dinilai perlu olehnya apabila semua memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan nilai tambahan dari guru.

Dampak adanya sesi tanya-jawab pada saat pembelajaran terhadap pemahaman siswa

Pertanyaan selanjutnya ialah seputar cara guru mengontrol pembelajaran agar tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dengan cara tanya-jawab ini apakah membuat siswa memahami materi secara mendalam atau tidak. Respon siswa terhadap pertanyaan tersebut yakni sekitar 86 % dari 100% siswa atau sejumlah 37 siswa menjawab *iya* dan 14% dengan jumlah 6 siswa menjawab *tidak*.

Siswa yang menjawab *iya* ini lebih memahami materi secara mendalam karena mereka secara tidak sadar langsung terjun ke dalam penerapan pembelajaran. Misalnya saja contoh pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi. Guru bertanya di dalam sebuah teks yang telah disajikan, terdapat 3 struktur teks eksposisi. Lalu pertanyaannya adalah paragraf pertama dalam teks tersebut masuk ke dalam struktur bagian teks eksposisi yang mana?. Kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Jika jawaban mereka benar maka akan memberikan pengetahuan atau ilmu juga kepada teman-teman yang lain yang telah menyimak sesi tanya-jawab guru dengan siswa tersebut. Namun apabila jawaban siswa tersebut salah, maka guru tidak lantas memberikan ucapan yang tidak pantas

kepada siswa tersebut, akan tetapi guru memperbaiki jawaban siswa tersebut dengan benar sehingga siswa tersebut mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Begitu pula dengan teman-teman yang sedang menyimak interaksi siswa dengan guru tersebut yakni juga akan mendapatkan ilmu ataupun pengetahuan baru berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. Dari pemaparan singkat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya dengan adanya sesi tanya-jawab ini maka mereka lebih memahami materi secara mendalam akibat adanya keterlibatan secara langsung dengan apa yang sedang menjadi materi pembahasan guru dan siswa.

Di samping ada jawaban siswa yang setuju terdapat jawaban siswa yang tidak setuju jika sesi tanya-jawab ini membuat mereka lebih memahami materi secara mendalam. 14% dari 100% siswa atau sebanyak 6 siswa dari 43 siswa yang merespon pertanyaan tersebut menganggap bahwa cara tersebut tidak memiliki dampak positif terhadap mereka dan mereka tidak merasa bahwa adanya tanya-jawab ini membuat mereka lebih memahami materi secara mendalam malah justru sebaliknya. Perlu diketahui bahwa cara seseorang menerima suatu pembelajaran memang berbeda-beda. Ada yang lebih suka membaca daripada mendengarkan dan berinteraksi dengan guru ataupun siswa. Ada pula yang lebih memahami materi apabila terjalin interaksi dengan teman sebayanya dan juga guru. Oleh karena itu, 6 dari 43 siswa ini tidak memiliki pengaruh terhadap cara mereka menerima pembelajaran meskipun dengan tanya-jawab yang telah dilakukan oleh guru sekalipun.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasannya cara guru berinteraksi dengan siswa menggunakan metode tanya-jawab ini lumayan berdampak baik di dalam pembelajaran meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan untuk memahami materi dengan cara seperti itu. Maka solusi yang tepat ialah guru menyesuaikan cara pembelajaran mereka dengan menyingkronkan cara penerimaan siswa terhadap materi yang beragam setiap individunya masing-masing. Misalnya contoh dengan cara guru menjelaskan, memberi pertanyaan dan siswa menjawab, lalu ada cara berdiskusi antar siswa, ataupun dengan cara diberikan tugas maupun kuis pada saat pembelajaran. Bisa juga melakukan permainan-permainan kecil agar siswa lebih bisa menangkap pembelajaran dan lebih memahami materi pelajaran secara mendalam sesuai dengan bagaimana cara mereka menerima materi pelajaran.

KESIMPULAN

Untuk mengatasi masalah kegiatan belajar mengajar yang pasif dan membosankan ialah salah satunya dengan cara siswa dapat diminta untuk membaca beberapa paragraf secara bergantian maupun menyeluruh. Lalu guru dapat memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani membaca teks maupun menjawab pertanyaan guru tersebut sebagai bentuk penghargaan/apresiasi kepada siswa yang telah memiliki keberanian untuk bersuara. Hal ini sama dengan pendapat para siswa mengenai perlu atau tidak jika guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif pada saat pembelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif pada saat pembelajaran daring ialah dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara acak (random). Bagi siswa yang menjawab pertanyaan tersebut baik itu dengan jawaban yang tepat maupun kurang tepat ini baiknya diberikan nilai tambahan. Mengapa demikian?. Karena ketika siswa diberikan nilai tambahan maka secara otomatis mereka akan berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan tersebut agar nilai mereka bertambah. Oleh karena itu maka pemberian nilai tambahan untuk siswa yang menjawab pertanyaan ini perlu dilakukan agar menciptakan suasana kelas yang aktif dan tidak membosankan. Sejalan dengan pendapat para siswa yakni dari 43 siswa yang memberikan respon terhadap angket yang telah diberikan kepada mereka, ada 42 siswa yang setuju dengan adanya tambahan nilai untuk siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran. ini merupakan langkah yang tepat untuk menghargai pendapat sekaligus keberanian mereka pada saat membuka suara di hadapan teman-temannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada ibu Yosi Wulandari selaku Dosen Pembimbing Lapangan di dalam kegiatan PLP 2 ini yang telah membimbing saya dalam pembuatan artikel ilmiah ini. Lalu saya juga ingin berterima kasih kepada Guru Pamong saya yaitu ibu Fitriana Yuniastuti karena telah menemani saya pada saat penelitian berlangsung dan telah mengizinkan saya berinteraksi dengan para siswa kelas X IPA dan IPS SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Terkhusus orang tua saya yang selalu mendoakan saya setiap harinya, terima kasih. Karena doa kalian itu, saya mampu menyelesaikan artikel ilmiah ini. Lalu teruntuk teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah menemani saya dan mendengarkan keluh kesah saya terkait penelitian ini.

REFERENSI

- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 172-181.
- Elmubarak, Z. (2009). *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Harnani, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI.
- Irawan, S. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *E-Journal Undip*.
- Qoriawati, U., & Maknun, L. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik MI/SD pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 10-17.
- Rosnilam. (2021). Dilema Pelaksanaan Pembelajaran Daring dalam masa Pandemi. *Artikel Guru*.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryawan, O. (2020). *Guru Diminta Aktif Awasi Pembelajaran Daring Agar Siswa Tetap Fokus*. Bali: BBALIPUSPANEWS.COM.
- Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2 Nomor 1, 73-87.